



**Keywords:**

*implementation, multicultural based education, strengthening student character values*

**Corresponding Author:**

Syaiful  
[smartsyaiful@gmail.com](mailto:smartsyaiful@gmail.com)

ISSN (print): 1858-4985

ISSN (on-line): 2721-8821

## Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter pada Siswa SMA Negeri 1 Pamekasan

Syaiful

Pogram Pascasarjana Universitas Kanjuruhan Malang, Malang, 65148, Indonesia

Email: [smartsyaiful@gmail.com](mailto:smartsyaiful@gmail.com)

**Abstract**

*The problem of diversity requires a special strategy to solve, one of which is through education. In this regard, multicultural education offers an alternative through the application of educational strategies and concepts based on the utilization of diversity in society. The purpose of this study is to describe the implementation of multicultural-based education as an effort to strengthen the character values of SMA Negeri 1 Pamekasan students. Describe the supporting and inhibiting factors for the implementation of multicultural-based education in SMA Negeri 1 Pamekasan students. The results showed that the implementation of multicultural education at SMA Negeri 1 Pamekasan was carried out by integrating multicultural values into the subjects of Religious Education, Citizenship Education, and Social Sciences as well as the inculcation of values in their learning activities. Second, integration into programmed self-development activities, namely through extracurricular activities, habituation, spontaneous activities and exemplary activities. The supporting factors for the implementation of multicultural-based education at SMA Negeri 1 Pamekasan are school climate, school curriculum, facilities and infrastructure, the role of teachers, school programs and activities. Meanwhile, the inhibiting factor is the adherence to the principles of the Madurese community, namely "lèbbi bhèghus pote tolang katembhâng pote matah" which means "it is better to die than to be ashamed". With this principle, a tough character will be shown by not considering right or wrong, but by considering who is strong and who is weak.*

### 1. PENDAHULUAN

Kondisi masyarakat Indonesia yang sangat plural baik dari aspek suku, ras, agama serta status sosial memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap perkembangan dan dinamika dalam masyarakat. Kondisi demikian memungkinkan terjadinya benturan antar budaya, ras, etnik, agama dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Berbagai kasus menunjukkan terkait permasalahan yang disebabkan oleh keragaman di Indonesia, apabila hal ini terus dibiarkan maka sangat memungkinkan untuk terciptanya disintegrasi bangsa.

Permasalahan keberagaman tentunya memerlukan strategi khusus untuk memecahkan, baik melalui bidang sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, maka pendidikan multikultural menawarkan salah satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada peserta didik seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan dan umur/usia. Hal yang terpenting dalam pendidikan multikultural adalah seorang pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran saja, tetapi seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural.

Nilai-nilai inti dari Pendidikan multikultural diantaranya seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme serta menanamkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif pada peserta didik, sehingga *output* yang dihasilkan dari sekolah tidak hanya cakap sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam memahami dan menghargai keberadaan para pemeluk agama dan kepercayaan lain. Pengembangan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, toleransi dan cinta

damai anak terhadap keberagaman budaya, agama dan status sosial perlu dikembangkan sejak dini (Fatriyani, 2013).

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Pamekasan adalah salah satu sekolah negeri yang memiliki siswa dengan beragam latar belakang dan bermacam karakter. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan waka kurikulum SMA Negeri 1 Pamekasan Totok Haryanto menjelaskan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya diberikan pada mata pelajaran kurikuler saja, akan tetapi pendidikan berbasis multikultural juga diberikan pada pelajaran ekstrakurikuler salah satunya pramuka. Kegiatan pramuka merupakan salah satu upaya dari sekolah dalam rangka menguatkan karakter siswa untuk dapat saling menghargai, toleransi, dan bertanggung jawab. Pada kegiatan pramuka semua siswa diberlakukan sama tidak memandang ras, suku, budaya, dan agama.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa siswa SMA Negeri 1 Pamekasan menunjukkan sikap toleransi, salah satunya dalam beribadah. Salah satunya ketika siswa yang beragam Islam sedang melakukan sholat dhuha berjamaah di Musholla sekolah, siswa yang beragama lain tidak mengganggu dan bahkan mereka duduk-duduk di bangku yang disediakan oleh sekolah di sekitar taman dengan tidak membuat keributan sambil menunggu teman yang sedang ibadah untuk masuk kelas pada jam selanjutnya.

Implementasi pendidikan berbasis multikultural di SMA Negeri 1 Pamekasan dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik, akan tetapi peneliti masih menemukan sebuah kasus yang terjadi pada salah satu siswa di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan petugas keamanan sekolah atau satpam di SMA Negeri 1 Pamekasan menjelaskan bahwa pernah terjadi tawuran antara siswa SMA Negeri 1 Pamekasan dengan siswa sekolah lain. Pernyataan petugas keamanan sekolah tersebut juga dibenarkan oleh Ibu Intan Nuraini selaku guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Pamekasan, menjelaskan bahwa tawuran itu terjadi karena salah satu siswa sekolah tersebut diajak berkelahi atau tawuran oleh siswa sekolah lain dengan cara didatangi ke SMA Negeri 1 Pamekasan. Kejadian tersebut tentunya menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut oleh peneliti mengingat SMA Negeri 1 Pamekasan yang telah menerapkan pendidikan berbasis multikultural akan tetapi masih ada siswa di sekolah tersebut yang terlibat tawuran.

Atas dasar keadaan yang objektif di atas, maka peneliti merasa perlu dan tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Pada Siswa SMA Negeri 1 Pamekasan”.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat difokuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana implementasi pendidikan berbasis multikultural sebagai upaya penguatan nilai karakter pada siswa SMA Negeri 1 Pamekasan? 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan berbasis multikultural sebagai upaya penguatan nilai karakter pada siswa SMA Negeri 1 Pamekasan?

## **2. METODE**

### **2.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Bodgan & Taylor dalam Moleong (2013) menjelaskan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Menurut Yin (2008) penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Sedangkan Moleong (2013) menjelaskan bahwa studi kasus atau penelitian kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan maka penelitian bertujuan untuk melihat adanya implementasi pendidikan berbasis multikultural sebagai upaya penguatan nilai karakter pada siswa SMA Negeri 1 Pamekasan.

## 2.2 Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana diungkapkan oleh Moleong (20013). Dalam penelitian ini peneliti berstatus sebagai pengamat penuh (partisipan pasif) sehingga kehadiran peneliti di lapangan sudah diketahui statusnya sebagai peneliti oleh informan. Terlebih dahulu peneliti menyusun jadwal kegiatan penelitian dengan beberapa informan yang sudah terpilih dan memiliki keterkaitan secara langsung dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, sehingga peneliti dapat dengan mudah mendapatkan data-data hasil penelitian.

## 2.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Negeri 1 Pamekasan, sebagai sekolah yang mengusung Rintisan Sekolah Berstandar Internasional, SMA Negeri 1 Pamekasan tidak membedakan latar belakang siswa yang ingin bersekolah di sana. Semua diberlakukan sama dengan mengedepankan rasa toleransi serta demokrasi antar siswa. Hal tersebut tentunya tidak mudah mengingat Madura merupakan salah satu pulau yang berpegang teguh pada ajaran agama dan adat istiadat setempat sehingga pihak sekolah perlu memberikan pendidikan secara khusus untuk mengatasi gejolak yang kemungkinan terjadi karena ragamnya perbedaan antar siswa.

## 2.4 Sumber Data

Lofland & Lofland dalam Moleong (20013) mengatakan, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*, merupakan salah satu teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit dan lama-lama menjadi besar sampai data yang didapat menjadi jenuh. Teknik *snowball sampling* dirasa sangat tepat digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada efektivitas waktu dan biaya penelitian, mengingat jumlah subjek penelitian yang cukup besar. Peneliti menggali informasi dari para informan yang sudah dipilih dengan melakukan wawancara secara mendalam, diteruskan dengan melakukan penggalian informasi pada informan lain. Suatu informasi dirasa cukup apabila keterangan para informan sudah jenuh.

## 2.5 Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. 1) Observasi Partisipan Pasif (*passive participation*), dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2012). Pada kegiatan ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung kondisi dan kegiatan yang ada di dalam lingkungan SMA Negeri 1 Pamekasan. 2) Wawancara Mendalam, adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2013). Dalam hal ini peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan yang memiliki keterkaitan secara langsung dengan implementasi pendidikan berbasis multikultural sebagai upaya penguatan nilai karakter siswa di SMA Negeri 1 Pamekasan. Wawancara tersebut dilakukan dengan Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, guru BK, dan siswa. 3) Dokumentasi, merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2012). Berpijak dari pendapat tersebut, maka dokumentasi pada penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan dokumen berbentuk tulisan dan foto yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari siswa di sekolah serta profil SMA Negeri 1 Pamekasan.

## 2.6 Pengecekan Keabsahan Data

Moleong (2013) menjelaskan bahwa pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Demikian halnya dalam penelitian ini, dari berbagai teknik yang ada, peneliti cenderung menggunakan teknik keajegan/ketekunan pengamatan, karena lebih sesuai dengan kondisi dan

dirasa lebih efektif untuk membuktikan kepastian data. Yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai instrumen itu sendiri, mencari tema atau penjelasan pembandingan atau penyaing, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, mengadakan wawancara dari beberapa orang yang berbeda, menyediakan data deskriptif secukupnya, diskusi dengan teman sejawat.

## 2.7 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*). 1) Pengumpulan Data, pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya. 2) Reduksi Data, reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. 3) Penyajian Data, sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan. 4) Penarikan Kesimpulan, penarikan kesimpulan merupakan bagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh (Miles dan Huberman, 2009).

Adapun yang dijadikan panduan dalam proses analisis data, dapat dikemukakan sebagai berikut; 1) Dari hasil wawancara, observasi, pencatatan dokumen, dibuat catatan lapangan secara lengkap. Catatan lapangan ini terdiri atas deskripsi dan refleksi. 2) Berdasarkan catatan lapangan, selanjutnya dibuat reduksi data. Reduksi data ini berupa pokok-pokok temuan yang penting. 3) Dari reduksi data kemudian diikuti penyusunan sajian data yang berupa cerita sistematis dengan suntingan peneliti supaya maknanya lebih jelas dipahami. Sajian data ini, dilengkapi dengan faktor pendukung, antara lain metode, skema, bagan, tabel, dan sebagainya. 4) Berdasarkan sajian data tersebut, kemudian dirumuskan kesimpulan sementara. 5) Kesimpulan sementara tersebut senantiasa akan terus berkembang sejalan dengan penemuan data baru dan pemahaman baru, sehingga akan didapat suatu kesimpulan yang mantap dan benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Demikian seterusnya aktivitas penelitian ini berlangsung, yaitu terjadi, interaksi yang terus menerus antara ketiga komponen analisisnya bersamaan dengan pengumpulan data baru yang dirasakan bisa menghasilkan data yang lengkap sehingga dapat dirumuskan kesimpulan akhir. 6) Dalam merumuskan kesimpulan akhir, agar dapat terhindar dari unsur subjektif, dilakukan upaya: (a) Melengkapi data-data kualitatif, dan (b) Mengembangkan “intersubjektivitas”, melalui diskusi dengan orang lain.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural sebagai Upaya Penguatan Nilai

#### Karakter pada Siswa SMA Negeri 1 Pamekasan

SMA Negeri 1 Pamekasan merupakan sekolah yang memiliki nuansa multikultural, dikarenakan siswanya sangat beragam mulai dari latar belakang, agama, budaya serta karakter. Lingkungan sekolah yang multikultur seperti ini sangat membutuhkan adanya pendidikan multikultural untuk membantu mendorong siswa agar dapat membangun sikap toleransi dan menerima segala perbedaan. Pendidikan multikultural sendiri secara operasional merupakan program pendidikan yang menyediakan sumber belajar yang jamak bagi pembelajar (*multiple learning environments*) dan yang sesuai dengan kebutuhan akademis maupun sosial anak didik. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli”, mau mengerti, dan pengakuan terhadap orang-orang yang berasal dari kelompok minoritas.

Pelaksanaan pendidikan multikultural secara implisit sesuai dengan pasal 4 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal itu dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif, dengan menjunjung HAM, nilai keagamaan, nilai multikultural, dan kemajemukan bangsa. Berdasarkan hasil penelitian, SMA Negeri 1 Pamekasan mengimplementasi pendidikan multikultural dengan cara mengintegrasikan kedalam kurikulum sekolah dengan menanamkan

nilai-nilai multikultural baik dalam pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan sekolah. Hal tersebut juga didasarkan pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum sekolah yang salah satunya adalah prinsip beragam dan terpadu. Artinya, kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi dan gender. Implementasi pendidikan multikultural di sekolah tentu membutuhkan pemahaman warga sekolah terkait pendidikan multikultural itu sendiri agar dapat berjalan sesuai dengan makna dan tujuannya.

Warga SMA Negeri 1 Pamekasan sebagian besar telah memahami tentang pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan sebuah keragaman yang bersifat plural dan dikemas menjadi satu dengan satu tujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan belajar bersama-sama tanpa ada suatu perbedaan yang menjadi masalah. Para guru yang memberikan pendidikan multikultural harus memiliki keyakinan bahwa perbedaan budaya memiliki kekuatan dan nilai. Sekolah harus menjadi teladan untuk ekspresi hak-hak manusia dan penghargaan untuk perbedaan budaya dan kelompok. Keadilan dan kesetaraan sosial harus menjadi kepentingan utama dalam kurikulum. Sekolah dapat menyediakan pengetahuan, keterampilan, dan karakter yaitu nilai, sikap, dan komitmen untuk membantu siswa dari berbagai latar belakang. Sekolah bersama keluarga dan komunitas dapat menciptakan lingkungan yang mendukung multikultural. Menurut Stephen Hill, pendidikan multikultural dikatakan berhasil apabila prosesnya melibatkan semua elemen masyarakat. Hal itu dikarenakan adanya multidimensi aspek kehidupan yang tercakup dalam pendidikan multikultural.

Penyelenggaraan pendidikan multikultural dari aspek lain juga dapat dikatakan berhasil apabila terbentuk pada diri setiap peserta didik sikap saling toleransi, tidak bermusuhan, dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, dan lain sebagainya. Hal itulah yang terjadi di SMA Negeri 1 Pamekasan, berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa terkait dengan interaksi dan pandangan maupun sikap siswa terhadap berbagai perbedaan yang ada di lingkungan sekolah. Keragaman yang ada di SMA Negeri 1 Pamekasan baik agama, bahasa, suku, dan karakter maupun kemampuan siswa sudah menjadi hal yang biasa.

Berdasarkan observasi dan wawancara, sebagian besar warga sekolah sudah terbiasa dan menerima keberagaman yang ada di lingkungan sekolah, di dalam maupun diluar kelas. Kebiasaan dan pemahaman mengenai pendidikan multikultural menjadikan warga sekolah mampu berbaur menjadi satu dan bersikap positif menyikapi keberagaman yang ada. Pemahaman warga sekolah tentang pendidikan multikultural juga dapat terlihat dari pemahaman guru-guru dan siswa berdasarkan wawancara yang dilakukan tentang bagaimana mereka menyikapi perbedaan yang ada di lingkungan sekolah. Guru dan siswa sudah mampu saling mengerti tentang perbedaan budaya, agama, tidak membedakan, dan siswa juga mampu untuk saling berbagi. Sikap kepedulian juga ditunjukkan oleh siswa satu dengan yang lainnya. Kekompakan siswa tanpa memandang apapun, agama, suku maupun asalnya, walaupun sesama siswa pernah terjadi kesalahpahaman yang disebabkan adanya perbedaan namun tidak dijadikan permasalahan. Sebagian besar siswa juga memahami sikap-sikap seperti menghargai dan tidak mengejek antar sesama, antar suku, tidak mengejek ras maupun agama. Berdasarkan pada pemahaman kepala sekolah, guru-guru dan beberapa siswa, dapat diketahui bahwa pendidikan multicultural merupakan sebuah pendidikan yang mengajarkan sikap toleransi, menerima, dan menghargai terhadap perbedaan yang ada di dalam lingkungan sekolah.

Pendidikan multikultural juga mengandung nilai-nilai yang ditanamkan dan membentuk perilaku siswanya. Multikultural sendiri merupakan kondisi keberagaman yang tidak menghiraukan perbedaan yang ada, melainkan terciptanya sikap saling menghargai. Selain pemahaman yang dimiliki warga sekolah, interaksi yang dibangun juga mempengaruhi implementasi pendidikan multikultural. Interaksi di SMA Negeri 1 Pamekasan terbilang baik. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, tidak terlihat adanya sikap saling membedakan antara satu dengan yang lain. Dikalangan guru-guru dan kepala sekolah interaksinya terbilang baik, karena setiap guru memahami dan menerima perbedaan yang ada diantara mereka, dan menyadari peran mereka sebagai teladan bagi siswa dan memahami bahwa mereka memiliki visi, misi dan tujuan yang sama di sekolah, sehingga mampu berjalan bersama dan mengesampingkan perbedaan yang ada.

Berkaitan dengan itu, proses pembelajaran diarahkan pada pengembangan individu secara utuh yang mencakup intelektual, sosial, dan moral spiritual. Hal tersebut telah sesuai dengan strategi-strategi yang dilakukan SMA Negeri 1 Pamekasan dalam melaksanakan pendidikan multikultural. Salah satunya

adalah adanya kegiatan pengembangan diri yang juga mengintegrasikan pendidikan multikultural di dalamnya. Kegiatan pengembangan diri mencakup 2 (dua) program kegiatan, yaitu kegiatan terprogram dan kegiatan tidak terprogram. Dalam kegiatan terprogram terdapat kegiatan bimbingan konseling dan ekstrakurikuler yang mengintegrasikan pendidikan multikultural di dalamnya, sedangkan di dalam kegiatan pengembangan diri secara tidak terprogram terdiri dari kegiatan rutin yang dilakukan secara terjadwal, kegiatan spontan dan kegiatan keteladanan. Jenis-jenis pengembangan diri yang dilakukan sekolah antara lain Bimbingan dan Konseling, Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dan PKS, Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga, dan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni dan Budaya. Apabila dikaitkan dengan teori implementasi multikultural yang menjelaskan bahwa implementasi pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri.

Pengembangan diri terdiri dari pengembangan diri terprogram yang dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, dan kegiatan layanan Konseling. Seperti yang telah dilaksanakan oleh SMA Negeri 1 Pamekasan. Pembina layanan konseling dalam melaksanakan kegiatan tidak bersikap diskriminatif pada peserta didik, darimana pun asal usul peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam pengembangan diri, pengembangan sosial, pengembangan kemampuan belajar dan pengembangan karir, dan dilayani secara optimal. Dengan demikian tindakan dan sikap layanan konseling yang dilakukan sekolah telah mencerminkan layanan yang berbasis multikultural karena sesuai dengan fungsi layanan konseling.

### **3.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter pada Siswa SMA Negeri 1 Pamekasan**

#### **3.2.1 Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter pada Siswa SMA Negeri 1 Pamekasan**

Dengan adanya pendidikan multikultural, sekolah berusaha untuk mewujudkan pendidikan yang selalu mengedepankan sikap toleransi, sikap saling menghargai, dan menghormati satu sama lain. Dalam pelaksanaan pendidikan multikultural, sekolah selalu memfasilitasi segala kebutuhan siswa baik dari tenaga pendidikan, serta sarana prasarana dan kegiatan yang diadakan sekolah. Dalam pelaksanaannya tentu terdapat faktor-faktor yang menjadi pendukung, berikut peneliti menjelaskan beberapa faktor-faktor pendukung dalam implementasi pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Pamekasan:

##### **a) Iklim sekolah**

Sebagai sekolah yang menerapkan pendidikan budi pekerti luhur, SMA Negeri 1 Pamekasan menekankan nilai-nilai budi pekerti dan sopan santun kepada seluruh warga sekolah. Sehingga iklim sekolah terbangun menjadi lingkungan yang memiliki kesadaran dan mampu menerima segala perbedaan, saling menghargai dan menghormati, dan bersikap toleransi terhadap perbedaan yang ada, dengan rasa kekeluargaan yang dimiliki antar warga sekolah.

##### **b) Kurikulum sekolah**

Sesuai dengan visinya yaitu menjadi sekolah bermutu, berbasis seni budaya dan pendidikan budi pekerti luhur, SMA Negeri 1 Pamekasan menerapkan pendidikan konsep-konsep ketamansiswaan dan nilai-nilai budi pekerti luhur secara integral dalam pembelajaran khususnya dan pendidikan pada umumnya. Selain itu kurikulum SMA Negeri 1 Pamekasan dikembangkan dengan prinsip beragam dan terpadu. Kurikulum sekolah memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. Kurikulum sekolah juga memuat pendidikan kecakapan hidup dan pengembangan pendidikan budaya dan karakter. Muatan dalam kurikulum sekolah tersebut memudahkan sekolah untuk melaksanakan pendidikan dan menanamkan nilai-nilai multikultural.

##### **c) sarana prasarana**

Sarana prasarana yang dimiliki SMA Negeri 1 Pamekasan meskipun terbilang sederhana, tetapi sudah mampu memenuhi dan memfasilitasi berbagai kebutuhan siswa serta memfasilitasi perbedaan yang ada. Contohnya sekolah menyediakan ruang agama dan guru pendamping untuk masing-masing agama lain yang non muslim yaitu agama Kristen, Katholik, Hindu dan Budha, dan sekolah juga menyediakan

guru pendamping bagi siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, sekolah juga memiliki alat-alat musik tradisional untuk pendidikan seni budaya dan berbagai kebutuhan untuk olahraga dengan masing-masing guru pembimbingnya.

### **3.3 Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter pada Siswa SMA Negeri 1 Pamekasan**

Faktor penghambat implementasi pendidikan berbasis multikultural sebagai upaya penguatan nilai karakter pada siswa SMA Negeri 1 Pamekasan adalah masih melekatnya prinsip yang dimiliki masyarakat Madura yaitu "*lēbbi bhēghus pote tolang katembhâng pote matah*" yang artinya "lebih baik mati dari pada menanggung malu". Prinsip tersebut masih dipelihara dan dilestarikan oleh Masyarakat Madura sampai saat ini. Selain itu prinsip membela diri juga diperlihatkan dengan tidak pantang mundurnya seseorang apabila berhadapan dengan masalah sebesar apapun. Mati dengan terhormat menjadi pilihan terakhir bagi masyarakat Madura khususnya Pamekasan apabila menghadapi masalah, terkadang tidak memperhatikan benar dan salah akan tetapi prinsip membela diri menjadi pilihan utama dalam menyelesaikan masalah.

Dengan masih melekatnya prinsip tersebut maka akan menjadi penghambat dalam upaya menumbuhkan karakter toleransi antar sesama. Setiap orang akan cenderung mempertahankan kehendaknya dan menyelesaikan permasalahan dengan cara kekerasan. Karakter keras akan ditunjukkan dengan tidak mempertimbangkan benar atau salah akan tetapi akan mempertimbangkan siapa yang kuat dan siapa yang lemah.

## **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut: 1) Implementasi pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Pamekasan dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Ilmu Pengetahuan Sosial serta penanaman nilai-nilai dalam kegiatan pembelajarannya. Pengintegrasian pada mata pelajaran dilakukan disetiap pokok bahasan atau tema dalam pembelajaran. Kedua, integrasi kedalam kegiatan pengembangan diri secara terprogram yaitu melalui ekstrakurikuler dan kegiatan yang tidak terprogram atau pembiasaan terdiri dari kegiatan rutin yang dilakukan secara terjadwal, kegiatan spontan dan kegiatan keteladanan. Kegiatan pembiasaan berupa proses pembentukan, penanaman dan pengamalan nilai-nilai budi pekerti luhur. 2) Faktor pendukung implementasi pendidikan berbasis multikultural di SMA Negeri 1 Pamekasan adalah iklim sekolah, kurikulum sekolah, sarana dan prasarana, peran guru, program dan kegiatan sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah masih melekatnya prinsip yang dimiliki masyarakat Madura yaitu "*lēbbi bhēghus pote tolang katembhâng pote matah*" yang artinya "lebih baik mati dari pada menanggung malu". Dengan prinsip tersebut setiap orang akan cenderung mempertahankan kehendaknya dan menyelesaikan permasalahan dengan cara kekerasan. Karakter keras akan ditunjukkan dengan tidak mempertimbangkan benar atau salah akan tetapi akan mempertimbangkan siapa yang kuat dan siapa yang lemah.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Fatriyani. 2013. Pengembangan pendidikan karakter. Bandung: PT Refika Aditama
- Milles dan Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L.J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD*. Bandung: Alfabeta.
- Yin, R.K. 2008. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.